**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Di sekolah-sekolah umum atau sekolah reguler, sering dijumpai adanya anak-anak yang tidak mampu meraih prestasi belajar yang memuaskan meskipun inteligensi mereka tergolong rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Anak-anak semacam itu sering disebut anak berkesulitan belajar. Banyak pihak baik orang tua, guru maupun sekolah dan masyarakat yang belum mengetahui tentang anak berkesulitan belajar, kebanyakan dari mereka hanya menganggap malas, atau bodoh kepada anak yang memiliki prestasi di bawah rata-rata. Kesadaran orang tua terhadap permasalahan kesulitan belajar ini masih sangat rendah, mereka hanya menuntut nilai yang baik atau prestasi belajar yang memuaskan tanpa memberikan sebuah bimbingan belajar untuk mengatasi hambatan dalam belajar anak.

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, disfungsi sistem syarat pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata dalam pemahaman dan penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan.

Pengertian kesulitan belajar (*Learning Disabilities*) menurut Sunardi dan Sugiarmin (2001 : 7) mengemukakan bahwa:

Anak LD (*Learning Disabilities*) adalah individu yang dalam perkembangannya mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, disfungsi system neurologis, atau gangguan minimal pada system saraf pusat yang berpusat di otak, sehingga tampil dalam gangguan nyata dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, berhitung/matematika, atau keterampilan sosial. Tidak termasuk kelompok ini adalah mereka yang mengalami kesulitan belajar karena hambatan dalam penglihatan, pendengaran, motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, dan ekonomi, sebagai penyebab utama atau pengaruh langsung, tetapi dapat mencul secara bersamaan. Akibat dari gangguan tersebut dapat berdampak luas pada kehidupan psikologis, pendidikan/akademik, sosial, atau dalam aktivitas sehari-hari.

Anak berkesulitan belajar matematika adalah anak yang mengalami kesulitan apabila mempelajari konsep maupun proses matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Lerner (1981: 367) Pada umumnya anak berkesulitan belajar akan mengalami kesulitan apabila mempelajari: (1). Symbol, (2) nilai tempat, (3) perhitungan, (4) penggunaan proses yang keliru, (5) tulisan yang tidak terbaca.

Anak berkesulitan belajar berhitung atau dikenal juga dengan istilah diskalkulia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar yang merupakan anak berkebutuhan khusus, tentunya mereka juga berhak memperoleh pendidikan khusus agar dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Mereka termasuk dalam anak luar biasa, mereka tidak memerlukan sekolah khusus atau sekolah luar biasa. Mereka dapat belajar di sekolah reguler bersama anak lain yang tidak berkesulitan belajar.

Fenomena pembelajaran di sekolah menghasilkan potret murid-murid yang mengalami kesulitan belajar. Para praktisi pendidikan seringkali menjadi bingung manakala menghadapi kondisi dan prilaku murid tersebut. Pada saat mereka memasuki awal tahun pelajaran di sekolah dan pada saat proses pembelajaran di kelas murid-murid tersebut jarang terungkap, tetapi diakhir semester yaitu pada saat pembagian hasil belajar (buku raport), barulah kita dikejutkan dengan beberapa kasus prestasi murid yang tidak sesuai dengan harapan dan perkiraan sebelumnya. Orang tua dan guru berdiskusi tentang permasalahan tersebut, namun mereka menemukan hambatan dalam pemecahan masalahnya, karena orang tua dan guru merasa tidak ada masalah pada diri murid. Karena kondisi inilah anak berkesulitan belajar sering disebut “Hidden Handicap”.

Respon orang tua dan guru yang awam terhadap masalah berkesulitan belajar beragam. Mulai dari respon negatif sampai respon positif, ada sebagian guru yang telah mengenal istilah anak berkesulitan belajar, namun pengetahuan mereka belum utuh dan mendalam. Dan kecenderungan pemberian label ini tidak didasari pada teknik dan prosedur identifikasi yang jelas. Guru dengan cepat menyimpulkan jika seorang murid yang prestasinya sangat rendah dan murid berperilaku nakal maka dikatakan murid tersebut adalah “anak berkesulitan belajar*”.* .

Sementara itu orang tua, guru dan kepala sekolah lebih bingung lagi jika mereka sudah dihadapkan kepada bagaimana cara penanganan anak berkesulitan belaja, seperti layanan pembelajarannya atau penilaian yang dapat mengungkap kemajuan belajar dan perkembangan anak berkesulitan belajar tersebut. Kondisi yang semakin parah baik masalah yang muncul dari dalam diri anak berkesulitan belajar maupun masalah yang muncul dari luar anak, sehingga mereka tidak terlayani dengan baik.

Kesulitan belajar berhitung memerlukan perhatian yang serius, sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung dapat memahami mata pelajaran lainnya secara lancar. Pada anak diskalkulia, mereka sangat banyak memiliki hambatan pada operasi penjumlahan sehingga tidaklah mengherankan jika daya berhitung sangatlah rendah, berdampak pada prestasi belajar.

Untuk membantu anak diskalkulia perlu sekali mempertimbangkan kebutuhannya. Karena itulah guru perlu melakukan pengamatan sejak dini tentang kesulitan apa yang dialami pebelajar juga faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesulitan belajar. Pengetahuan yang baik mengenai hal itu akan membantu anak dalam mengimplementasikan program remedial untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajarnya. Pelayanan khusus yang diberikan meliputi bahan pelajaran, metode pengajaran dan alat bantu belajar yang sesuai.

Seperti halnya kasus yang terjadi di SD Inpres Maccini Baru Makassar, peneliti menemukan anak bergejala diskalkulia yang baru duduk di kelas III SD. Hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa anak ini sangat rendah pada nilai pelajaran matematika, dan guru memperlihatkan bukti pertama yaitu dengan rapor murid, dan benar bahwa murid tersebut sangat rendah pada nilai mata pelajaran matematika dibanding dengan mata pelajaran lainnya, karena nilai mata pelajaran matematikanya dibawah rata-rata dengan teman kelasnya tetapi dalam mata pelajaran lain murid bisa bersaing dengan teman kelasnya.

Setelah peneleti melakukan tes identifikasi dan mengasesmen dengan menggunakan kisi – kisi intrumen bentuk kesalahan anak diskalkuklia (karakteristik anak diskalkulia) menurut Learner (Mulyono: 210 – 213), anak tersebut masih keliru atau kurang memahami konsep operasi penjumlahan. Anak kurang memperhatikan nilai dan tempat dalam menjumlahkan puluhan digabungkan dengan satuan, dan bilangan yang telah disimpan nilainya tetap. Adapun secara rinci masalah yang ditemukan ada pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Hasil Identifikasi Masalah Pada Murid Diskalkulia Kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar

|  |  |
| --- | --- |
| No | Masalah yang ditemukan |
| **1**  **2** | Murid kesulitan dalam menyelesaikan operasi penjumlahan bersusun ke bawah dengan tehnik menyimpan  Murid keliru dalam menjumlah dari puluhan baru satuan |

Berdasarkan dengan temuan masalah yang didapatkan oleh peneliti ada beberapa contoh kekeliruan dalam mengerjakan soal penjumlahan.

Tabel 1.2. Kekeliruan Pada Murid Diskalkulia Kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar

|  |  |
| --- | --- |
| Yang Seharusnya | Yang Dilakukan |
| 79  7 +  86  36  25+  61 | 79  7 +  716  36  25+  511 |

Sedangkan dari tes instrumen yang diberikan dengan bentuk – bentuk kesalahn ada 8 dengan soal 10 item itu di jabarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3. Hasil Identifikasi Kesulitan Murid Diskalkulia Kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Inisial siswa | jumlah  + | | | | | | | | | No item |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |  |  |
| 1 | FN | + | + | \_ | \_ | + | \_ | + | + | 5 | 1,2,6,8,9,10 |

Ket. : + (positif) = apabila memiliki karakter tersebut

\_ (negatif) = apabila tidak memiliki karakter tersebut

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian termasuk anak diskalkulia, karena memiliki lebih dari lima puluh persen (>50%) karakteristik anak diskalkulia, dengan memiliki lima (5) dari delapan (8) karakter yang ada.

Berkaitan dengan masalah tersebut, untuk mengatasi kesulitan anak dalam belajar matematika di antaranya dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan dapat membantu memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan mengkongkretkan konsep-konsep sesuai fase perkembangan anak usia SD.

Penggunaan media kantong bilangan untuk menjawab permasalahan tersebut di atas sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan penyampaian materi pelajaran secara efektif. Media Kantong Bilangan merupakan salah satu bentuk media pengajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran untuk merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Penggunaan Media Kantong Bilangan dalam Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan pada Murid Diskalkulia Kelas Dasar III di SD Inpres Maccini Baru Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah kemampuan penjumlahan murid diskalkulia kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar sebelum penggunaan media kantong bilangan?
3. Bagaimanakah kemampuan penjumlahan murid diskalkulia kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar sesudah penggunaan media kantong bilangan?
4. Apakah melalui media pembelajaran kantong bilangan dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan murid diskalkulia kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan penjumlahan murid diskalkulia kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar sebelum penggunaan media kantong bilangan.
2. Untuk mengetahui kemampuan penjumlahan pada murid diskalkulia kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar setelah penggunaan media kantong bilangan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan penjumlahan pada murid diskalkulia kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar melalui penggunaan media kantong bilangan.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu kependidikan dan menjadi landasan dalam menentukan arah pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan pada murid diskalkulia dalam mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran matematika khususnya bidang aritmatika bagi anak berkesulitan belajar terutama murid diskalkulia.
3. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran matematika khususnya bidang aritmatika bagi murid diskalkulia.